



## Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Melaksanakan Keterampilan Dasar Mengajar melalui Supervisi Kelas dan Pembimbingan Model FGD

Ade Dasmana

SMPN 1 Rajapolah Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: [adedasmanas327@gmail.com](mailto:adedasmanas327@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-13  <b>Keywords:</b> <i>Competence; Professional; Teacher; PAI; Supervision; FGD.</i>	This study discusses related to improving the professional competence of PAI teachers in implementing basic teaching skills through classroom supervision and FGD model guidance. The method used in this research is descriptive qualitative analysis, while the data collection technique is done through interviews and observation. This research was conducted at SMPN 1 Rajapolah. The subject of this research is PAI teacher. From the results of data processing, it is concluded that the role of the principal as a coach in schools is very important in helping teachers improve the quality of their professional competence. The post-learning FGD model assistance conducted by researchers as school principals on teachers has helped encourage teachers to have a good understanding of the eight basic teaching skills so that the value of observations, both individually and in groups, increases. This is because in the mentoring process, teachers in Islamic religious education (PAI) subjects show their seriousness and use school principals as learning guides and resource persons who are believed to help Islamic religious education (PAI) teachers in improving their professional competence as learning teachers.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-13  <b>Kata kunci:</b> <i>Kompetensi; Professional; Guru; PAI; Supervisi; FGD.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar melalui supervisi kelas dan pembimbingan model FGD. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Rajapolah. Subjek dari penelitian ini adalah Guru PAI. Dari hasil pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa peran kepala sekolah sebagai pembina di sekolah sangat penting dalam membantu guru-guru pada peningkatan kualitas kompetensi profesionalnya. Pendampingan model FGD pasca pembelajaran yang dilakukan peneliti selaku kepala sekolah terhadap guru-guru telah membantu mendorong guru-guru pada pemahaman yang baik tentang delapan keterampilan dasar mengajar sehingga nilai pengamatan, baik secara individu maupun secara kelompok meningkat. Hal ini disebabkan dalam proses pembimbingan, guru-guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) menunjukkan keseriusannya dan memanfaatkan kepala sekolah sebagai pembimbing pembelajaran dan narasumber yang diyakini akan membantu guru-guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai guru pembelajar.

### I. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program yang mendapatkan prioritas dari Pemerintah. Hal ini dilakukan dengan alasan, antara lain karena peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam terkait langsung dengan peningkatan mutu gurunya. Dengan kata lain, bahwa peningkatan mutu pendidikan Agama Islam, hanya akan berhasil apabila didukung oleh keberadaan gurunya yang berkualitas. Di antara program yang dipandang strategis untuk peningkatan mutu guru PAI adalah dengan program pendampingan dari Kepala Sekolah. Kriteria guru yang ditetapkan dalam Undang-undang tersebut

nampak sudah dianggap final, dan karena selalu dijadikan dan rujukan dalam menetapkan seorang guru yang profesional dan bermutu. Yaitu jika keempat kompetensi tersebut bermutu, maka guru yang profesional itu telah bermutu. Tentu saja, sikap itu sudah benar, namun belum lengkap. Kriteria guru profesional yang demikian itu masih berada dalam standar minimal. Sedangkan untuk standar maksimal kriteria tersebut masih dapat ditambahkan lagi dengan ciri-ciri yakni, memiliki motivasi dan etos kerja yang unggul yang dapat menggerakkan seorang guru untuk bekerja dengan penuh semangat di atas rata-rata kerja biasa.

Hal yang demikian, karena kerja guru bukanlah kerja fisik, seperti petani atau tukang, melainkan kerja fisik dan non-fisik yang multi-dimensional. Seorang guru bukan hanya bertugas membina daya cipta (intelektual), melainkan juga daya rasa (emosional) dan karsa (keterampilan). Seorang guru bukan hanya bertugas membina aspek fisik, panca-indra dan akal pikiran, melainkan juga jiwa dan spiritualitas. Seorang guru bukan hanya membina kecerdasan intelektual, matematika, bahasa, melainkan juga kecerdasan spasial, kinestetis, etis, sosial, inter dan intrapersonal. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa seorang guru bukan hanya bertugas mentransmisikan ajaran, nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan, melainkan harus bertugas menggali berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 20). Dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tersebut maka keberadaan pendidik atau guru adalah sebuah keniscayaan. Karena guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, kehadirannya tidak mudah tergantikan oleh yang lain semisal media teknologi secanggih apapun. Oleh karena itu, menurut (Arifudin, 2021) bahwa guru dituntut memiliki multiperan sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif.

Agar dapat mengajar secara efektif, maka guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi pula kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar, hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan guru yang profesional. Guru profesional akan mampu memberikan fasilitas pembelajaran yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, secara hukum posisi

guru dalam hal hak dan kewajibannya semakin jelas dan terlindungi. Salah satunya berkaitan dengan sebutan pendidik profesional bagi guru, dimana dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa "Guru adalah pen-didik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Istilah profesional merujuk pada sebutan seseorang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang, seperti dokter, advokat, pengacara dan lain-lain (Tanjung, 2021). Dengan demikian jika seorang guru mau disebut profesional maka ia harus memiliki keahlian sebagaimana telah disebutkan menurut perundang-undangan di atas. Sebaiknya, jika seorang guru tidak mampu melakukan tugas-tugas atau keahlian sebagaimana disebutkan di atas maka guru tersebut tidak layak mendapat sebutan guru profesional. Salah satu ciri guru profesional adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Menurut (Suyanto, 2017), guru profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan menurut John Goodlat dalam (Sulaeman, 2022), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini kemudian dipublikasikan dengan judul *Behind the Classroom Doors*, yang didalamnya menjelaskan bahwa ketika guru telah memasuki ruang kelas, dan menutup pintu kelas, maka kualitas pembelajaran akan banyak ditentukan oleh guru. Dalam praktiknya, masih ada pendapat sempit yang mengatakan bahwa mengajar adalah proses meneruskan atau menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa saja (transfer of knowledge) padahal itu adalah salah satu tugas guru saja. Dampak dari pendapat tersebut yaitu guru melaksanakan pembelajaran tanpa memberikan peran aktif kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara terus menerus, sementara siswa berposisi sebagai penerima informasi yang pasif. Pembelajaran satu arah ini sudah kurang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21.

Dalam tataran praksis, tuntutan agar seorang guru menjadi guru profesional semakin kuat sejalan dengan perkembangan kemajuan zaman serta kemajuan teknologi dan informasi. Namun demikian, dalam tataran praktik pembelajaran di

kelas, masih sering ditemukan kondisi proses pembelajaran yang belum bahkan tidak mencerminkan tuntutan tersebut. Hal ini merupakan pekerjaan rumah bagi kepala sekolah yang memang berkewajiban melakukan pembinaan terhadap guru-guru, sebab jika keadaan tersebut dibiarkan tentu akan berdampak buruk dan akan menjadi hambatan bagi terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Jika diungkap secara rinci dan detail tentang kelemahan guru dalam pembelajaran berdasarkan hasil amatan peneliti setelah melakukan supervisi kunjungan kelas yang harus diperbaiki tentu sangat banyak dan tidak mungkin dapat dielaborasi dalam penelitian ini. Namun demikian, berdasarkan kajian teori hal-hal yang menarik bagi peneliti dalam mengungkap kekurangan guru-guru kiranya akan terangkum dalam apa yang disebut sebagai "delapan keterampilan dasar mengajar". Keterampilan dasar mengajar ini setelah dikaji sebenarnya merangkum kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut As. Gilcman dalam (VF Musyadad, 2022), keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik pada umumnya agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu; 1) Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*), dan 2) Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*) (Tanjung, 2020). Keterampilan dasar mengajar termasuk ke dalam aspek kedua yaitu cara membelajarkan siswa. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, karena dengan keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembimbingan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai. Menurut Moh. Uzer Usman dalam (Irwansyah, 2021) ada delapan keterampilan dasar mengajar yaitu: 1) Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 2) Keterampilan menjelaskan, 3) Keterampilan bertanya, 4) Keterampilan mengadakan variasi, 5)

Keterampilan memberikan penguatan, 6) Keterampilan mengelola kelas, 7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Berdasarkan hasil observasi awal, pengamatan terhadap keterampilan dasar mengajar guru yang dilakukan terhadap 8 orang guru di SMPN 1 Rajapolah dalam hal keterampilan dasar mengajar tersebut memberikan gambaran tentang kondisi riil kemampuan yang dimiliki 8 orang guru PAI tersebut, sebagaimana hasil penilaian semua berada pada kualifikasi Cukup (61 -75) dan secara keseluruhan nilai rata-ratanya 65,25 berada pada kualifikasi Cukup. Keadaan ini tentu masih belum sesuai harapan, jika target yang ingin dicapai pada penelitian ini menghendaki adanya kenaikan kualifikasi minimal menjadi baik (76 -90), maka perlu adanya upaya atau tindakan dari Kepala Sekolah yang sungguh-sungguh agar kompetensi profesional guru dalam keterampilan dasar mengajarnya menjadi meningkat.

Berdasarkan pengalaman empiris peneliti sebagai Kepala sekolah yang sudah bertugas cukup lama, diantaranya pada tahun pelajaran 2019/2020 menjadi Kepala Sekolah di SMPN 1 Rajapolah berkeyakinan bahwa permasalahan di atas kiranya dapat ditindaklanjuti melalui sebuah tindakan dengan cara melakukan supervisi kelas yang disertai dengan pembimbingan model Focus Group Discussion (FGD). Supervisi kelas adalah sebuah model supervisi akademik. Tujuan dari supervisi akademik adalah membantu guru dalam hal mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan melakukan penelitian tindakan kelas (Glickman, 2007). Sedangkan menurut (Supriani, 2022) bahwa supervisi kelas adalah salah satu teknik supervisi yang dilakukan Kepala sekolah dengan cara mengunjungi kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana performa guru dalam pembelajaran serta membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pembimbingan sehingga hasil belajar siswa semakin baik. Dalam penelitian ini teknik supervisi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan fokus perhatian kepada peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar yang dilakukan melalui supervisi kelas yang dilanjutkan dengan pembimbingan dengan menggunakan model Focus Group Discussion (FGD). Pembimbingan model FGD dilakukan melalui diskusi dalam kelompok kecil antara

guru-guru yang disupervisi dengan peneliti dengan fokus masalah yang didiskusikan adalah tentang keterampilan dasar mengajar. Dengan penggunaan teknik tersebut diharapkan akan terjadi perubahan yang signifikan pada setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai kriteria atau indikator pada keterampilan dasar mengajar. Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: "Meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar melalui supervisi kelas dan pembimbingan model FGD".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2022) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Hanafiah, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah.

### 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2022).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nasem, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah. Menurut Muhadjir dalam (Sofyan, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data adalah proses pengkajian data untuk mendapatkan hasil penelitian. Data yang dianalisis adalah data hasil pengamatan (data penelitian) sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu data hasil pengamatan pembelajaran dengan fokus pada keterampilan dasar mengajar guru melalui supervisi kelas yang dilanjutkan dengan pembimbingan sebagai tindak lanjut hasil pengamatan pembelajaran untuk membahas hal-hal berupa kelebihan atau kekurangan guru saat pembelajaran berlangsung. Proses analisis data ini menggunakan metode

analisis data, yaitu ditetapkan berdasarkan rasio antara total skor perolehan dengan total skor perolehan maksimum yang dinyatakan dalam angka puluhan dan predikat atau kualifikasi. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dengan fokus pada keterampilan dasar mengajar, dibanding hasil pengamatan pada prasiklus secara individu maupun secara kelompok dengan melihat nilai rata-ratanya mengalami kenaikan yakni pada prasiklus nilai rata-ratanya 65,25 (cukup) sedangkan hasil pengamatan nilai rata-ratanya 74,25 (cukup). Meskipun nilai rata-ratanya naik, tetapi masih belum mencapai sesuai target keberhasilan penelitian yakni berkualifikasi minimal baik (76-90). Selanjutnya, beberapa kekurangan atau kelemahan pada masing-masing guru maupun secara kelompok diamati dan di-analisis, untuk dijadikan bahan bimbingan pasca pembelajaran, dengan tujuan yang sudah baik dipertahankan atau ditingkatkan sedangkan yang masih kurang diperbaiki. Menurut analisis peneliti ke delapan keterampilan dasar mengajar pada prinsipnya sudah dimiliki atau dikuasai guru-guru namun secara kualitas masih harus ditingkatkan.

Keterampilan dasar mengajar yang dikuasai guru rata-rata sudah bernilai 3 (baik) bahkan ada pula yang sudah bernilai 4 (amat baik), namun demikian secara rata-rata masih pada kategori cukup. Sehingga kemampuan guru harus terus didorong hingga masing-masing mencapai nilai 4 (amat baik). Kesemuanya itu dijadikan bahan rujukan sewaktu melakukan bimbingan pasca pembelajaran, yang dilakukan setelah pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan mengambil tempat di ruang kepala sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dalam melakukan pembimbingan pasca pembelajaran, diperoleh hasil yang sangat memuaskan, dimana secara individu 4 orang guru sudah dalam kualifikasi amat baik, dan 2 orang dalam kualifikasi baik. Demikian halnya, nilai rata-rata sudah mencapai nilai 90,65 dengan kualifikasi Baik. Namun demikian, pada kegiatan pembelajaran dengan fokus pada keterampilan dasar mengajar masih harus ditingkatkan pada kegiatan awal dengan keyakinan guru-guru telah menyadari kekurangan tersebut berdasarkan hasil penilaian pengamatan keterampilan dasar mengajar pada awal pelaksanaan. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dengan fokus pada keterampilan dasar mengajar pada fase selanjutnya, dibanding hasil pengamatan pada fase awal secara individu maupun secara kelompok dengan melihat nilai rata-ratanya

mengalami kenaikan yakni pada fase awal nilai rata-ratanya 74,5 (Cukup) sedangkan hasil pengamatan fase lanjutan nilai rata-ratanya 90,63 dibulatkan menjadi 91 (amat baik). Dengan demikian sudah mencapai sesuai target keberhasilan penelitian yakni berkualifikasi minimal baik (76-90), bahkan amat baik.

Selanjutnya, beberapa kekurangan atau kelemahan pada masing-masing guru maupun secara kelompok diamati dan dianalisis, untuk dijadikan bahan bimbingan pasca pembelajaran, dengan tujuan yang sudah baik dipertahankan atau ditingkatkan sedangkan yang masih kurang diperbaiki. Menurut analisis peneliti ke delapan keterampilan dasar mengajar pada prinsipnya sudah dimiliki dan pada fase lanjutan keterampilan tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Keterampilan guru semakin meningkat salah satunya adalah hasil pembimbingan yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah yang berkewajiban meningkatkan kompetensi guru dalam segala bidang termasuk kemampuan dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan dalam melakukan pembimbingan pasca pembelajaran, diperoleh hasil yang sangat memuaskan, dimana secara individu semua guru sudah dalam kualifikasi amat baik. Demikian halnya, nilai rata-rata sudah mencapai nilai 95 dengan kualifikasi Amat Baik. Dengan demikian, pada kegiatan pembelajaran dengan fokus pada keterampilan dasar mengajar maupun hasil pengamatan pembimbingan pada fase lanjutan telah mencapai sesuai target penelitian. Sebagai kesimpulan dari kegiatan fase lanjutan.

Adapun secara khusus hasil dari pendampingan ini yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan supervisi kelas terhadap delapan orang guru PAI yang dilanjutkan dengan pembimbingan model FGD, dapat meningkatkan kompetensi profesional guru-guru PAI di SMPN 1 Rajapolah dalam melaksanakan delapan keterampilan dasar mengajar yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata kompetensi keterampilan tersebut dari prasiklus sebesar 65,25 dengan kualifikasi cukup, pada fase awal naik menjadi 74,25 dengan kualifikasi cukup, dan pada fase lanjutan naik menjadi 91 dengan kriteria amat baik. Dengan demikian sesuai target keberhasilan penelitian yakni keterampilan dasar mengajar guru harus berkualifikasi minimal baik, telah tercapai.

2. Proses pendampingan model FGD pasca pembelajaran yang dilakukan peneliti selaku kepala sekolah terhadap guru-guru PAI telah membantu mendorong guru-guru PAI pada pemahaman yang baik tentang delapan keterampilan dasar mengajar sehingga nilai pengamatan, baik secara individu maupun secara kelompok meningkat. Hal ini disebabkan dalam proses pembimbingan, guru-guru PAI menunjukkan keseriusannya dan memanfaatkan kepala sekolah sebagai pembimbing pembelajaran dan narasumber yang diyakini akan membantu guru-guru PAI dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai guru pembelajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata perolehan kegiatan pendampingan pada kedua siklus bernilai amat baik, dimana pada fase awal nilai rata-ratanya 90,65 dan nilai rata-rata fase lanjutan sebesar 95.
3. Peningkatan kompetensi guru-guru PAI di sekolah tersebut dalam melaksanakan pembelajaran dengan fokus pada peningkatan keterampilan dasar mengajar sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas profesionalnya sebagai seorang guru dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Selanjutnya hasil yang diperoleh pada penelitian ini akan diimbaskan kepada guru-guru mata pelajaran lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.
4. Peran kepala sekolah sebagai pembina di sekolah yang menjadi sekolah yang dipimpinnya sangat penting dalam membantu guru-guru PAI pada peningkatan kualitas kompetensi profesionalnya, sehingga penelitian ini perlu dilakukan oleh kepala sekolah lainnya jika perlu diperluas pada kajian aspek yang lainnya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pembina di sekolah sangat penting dalam membantu guru-guru pada peningkatan kualitas kompetensi profesionalnya. Pendampingan model FGD pascapembelajaran yang dilakukan peneliti selaku kepala sekolah terhadap guru-guru telah membantu mendorong guru-guru pada pemahaman yang baik tentang delapan keterampilan dasar mengajar sehingga nilai

pengamatan, baik secara individu maupun secara kelompok meningkat. Hal ini disebabkan dalam proses pembimbingan, guru-guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) menunjukkan keseriusannya dan memanfaatkan kepala sekolah sebagai pembimbing pembelajaran dan narasumber yang diyakini akan membantu guru-guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai guru pembelajar.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar melalui supervisi kelas dan pembimbingan model FGD bahwa melalui pembinaan dari kepala sekolah terhadap guru-guru diharapkan akan berdampak pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar para peserta didik pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah pada umumnya. Guru-guru yang mendapatkan pembinaan ini agar menularkan pengalamannya kepada guru-guru lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Glickman. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Boston: Perason.

- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.